

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dalam mencapai suatu pendidikan pada dasarnya melibatkan antara faktor-faktor interaksi. Proses mencapai suatu interaksi dalam pendidikan dapat jelas di lihat dalam metode belajar yang ada pada lembaga pendidikan formal (Mahmud, 2011). Proses belajar menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna pada siswa. Sesuai dengan teori belajar Ausebel dalam Sulianto (2012), pemberian informasi atau materi kepada siswa yang dilakukan dengan cara transfer informasi langsung. Selain itu, juga dapat berupa proses pembelajaran berupa penemuan atau eksperimen. Asih, Widy. Wisudawati (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk belajar aktif atau belajar mandiri tanpa mengandalkan penjelasan guru saja, baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Pembelajaran IPA merupakan sesuatu yang dikerjakan oleh siswa bukan sesuatu yang dikerjakan oleh guru terhadap siswa. Pada dasarnya siswa harus mampu menghubungkan pembelajaran IPA dalam konteks yang global.

Fakta pada saat ini sebagian besar pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa masih mengalami banyak kendala. Salah satu kendala yang ada adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Parwati, 2015). Sebagai prosedur belajar, umumnya peserta didik sedikit kurang pandai dalam pemecahan masalah. Mendapatkan pembelajaran dengan menghafal suatu materi serta mengumpulkan materi tanpa mengaitkan materi yang ada dalam kehidupan

sekitar (Sanjaya, 2011). Berdasarkan kendala yang ada diperlukan pembelajaran dengan melatih keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah.

Suharnan dalam Siti (2016) mengatakan bahwa dalam merencanakan penyelesaian masalah dapat dikatakan usaha peserta didik memperoleh pengetahuan baru, sementara pengetahuan yang didapatkan harus di mengerti pada saat pembelajaran. Mengingat pentingnya melatih kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik, seorang pengajar harus memberi perlakuan dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran, kecerdasan siswa yang dimiliki dalam kemampuan memecahkan masalah yang baik, maka kemampuan untuk melakukan penyusunan strategi dalam menghadapi persaingan global dimasa yang akan datang dapat dikatakan baik (Sadia, 2014).

Anggraini (2017) mengatakan bahwa pentingnya pembelajaran yang berbasis kemampuan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam pembelajaran IPA, nantinya dalam kehidupan sehari-hari akan sangat berguna. Akan tetapi, sebagian penelitian menjelaskan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis kemampuan pemecahan masalah sangat rendah. Rendahnya kemampuan siswa berdampak pada tujuan akhir pembelajaran. Beberapa upaya diterapkan agar mengatasi rendahnya siswa dalam kemampuan pemecahan masalah. Diantaranya penggunaan metode pembelajaran yang akurat untuk melatih peningkatan kemampuan pemecahan masalah.(Ahliha, 2017).

Terlepas dari kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA, perbedaan *Gender* juga sangat mempengaruhi. Terdapat perbedaan hal kemampuan pemecahan masalah antara siswa laki-laki dan perempuan. Amir

dalam Rina, (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir seorang laki-laki dan perempuan terletak bagaimana seseorang menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah mereka.

Menurut Vassilou dalam Himmah (2017) dalam pembelajaran *Gender* merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pencapaian dan peningkatan kompetensi belajar siswa. Fakta yang ada saat ini siswa perempuan memiliki hasil yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Beberapa tahun ini di banyak Negara, terdapat permasalahan terkait *Gender* yakni ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar siswa laki-laki pada saat ujian.

Usia lima atau enam tahun seorang laki-laki sudah mulai meninjau perlakuan dengan mengontrol diri dan malu saat mengungkapkan sesuatu. Tidak heran jika banyak guru yang menilai bahwa siswa laki-laki sering membikin gaduh di dalam kelas dan sering masuk dalam catatan buku hukuman, tidak naik kelas, dan malas. Penyebabnya dalam hal ini adalah siswa laki-laki lebih banyak memiliki persoalan hiperaktif yang mengakibatkan kemunduran dalam konsentrasi di dalam kelas (Zubaidah 2013).

Menurut Ahliha dalam Umi (2018) rendahnya kemampuan pemecahan masalah akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Salah satunya, yaitu penggunaan metode yang tepat untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Memperbaiki hasil belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA, yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa agar mampu menyelesaikan soal-soal yang berbasis pemecahan masalah siswa.

Model pembelajaran yang dapat mendorong siswa mampu menyelesaikan masalah yakni BBL (*Brain Based Learning*). Dalam model ini yang mempertimbangkan bagaimana otak bekerja saat mengambil, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang telah diserap. Tujuan dari model ini untuk mengembangkan sistem pembelajaran alamiah otak yang dapat mengoptimalkan pengembangan potensi otak dengan maksimal (Gusti, 2014). Berdasarkan uraian yang ada dirancang sebuah penelitian dengan judul Penerapan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *Gender*.

Materi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pencemaran lingkungan dan dampak bagi ekosistem. Materi pencemaran lingkungan dan dampak bagi ekosistem dapat diterapkan dengan model BBL (*Brain Based Learning*). Keberhasilan penggunaan model BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat dibuktikan oleh penelitian Sunaryo (2017) diperoleh $3,51 > 3,21$ dalam kategori “baik”. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) siswa di kelas lebih teroptimalkan dalam kemampuan pemecahan masalah. Dengan hal tersebut yang mendasari melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan model pembelajaran Brain Besed Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Berdasarkan Gender*”.

B. Identifikasi Masalah

1. Perbedaan siswa laki-laki dan perempuan memiliki cara berpikir dalam menyelesaikan pemecahan masalah masih berbeda.

2. Siswa tidak memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan materi yang didapatkan.
3. Siswa berhasil memecahkan masalah tertentu, tetapi gagal jika konteks masalah tersebut sedikit diubah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *gender*?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) ?
3. Bagaimana keterlaksanaan penerapan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *gender*?
4. Bagaimana respon siswa setelah diterapkan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menerapkan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *gender*.
2. Untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah ditinjau berdasarkan *gender*.
3. Untuk mengetahui respon siswa diterapkan model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*).

4. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah dilaksanaka model pembelajaran BBL (*Brain Based Learning*).